

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pengelolaan Sampah Melalui Perspektif Kewirausahaan Sosial: Sebuah Systematic Literature Review (SLR)

Eka Febrian Nugraha¹, Dede Djuniardi² Muhammad Naufal Harits³, Pedro Menezes Amaral⁴, Pirman Setiawan⁵, Rizco Sumarlin⁶

Universitas Kuningan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Email: 20251710011@uniku.ac.id¹ dede.djuniardi@uniku.ac.id² 20251710006@uniku.ac.id³
20251710016@uniku.ac.id⁴ 20251710017@uniku.ac.id⁵ 20251710019@uniku.ac.id⁶

Abstrak

Permasalahan sampah global memerlukan solusi inovatif, integratif, dan berkelanjutan yang mampu memadukan kepentingan ekologis dan ekonomi. Kewirausahaan sosial menawarkan pendekatan alternatif yang menempatkan penciptaan nilai sosial sejajar dengan keberlanjutan finansial, namun literatur yang secara spesifik menyintesis penerapannya pada model pariwisata berbasis pengelolaan sampah pedesaan masih terbatas dan tersebar pada berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menyintesis secara sistematis bagaimana kewirausahaan sosial dapat menjembatani tata kelola sampah pedesaan dengan pengembangan pariwisata edukatif, menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan framework PRISMA. Melalui penyaringan sistematis atas 142 rekaman awal yang mengerucut menjadi 15 artikel rujukan ilmiah nasional dan internasional bereputasi (2018-2026), hasil review mengidentifikasi tiga pilar keberhasilan yang konsisten muncul lintas literatur, yaitu inovasi proposisi nilai (experiential eco-tourism), kemitraan pentahelix, serta multiplier effect sosial-ekonomi bagi komunitas sekitar. Temuan-temuan tersebut kemudian diilustrasikan melalui studi kasus Desa Kertayasa, Kuningan, sebagai contoh penerapan konseptual atas pola-pola yang teridentifikasi dari literatur, dan bukan dimaksudkan sebagai proposal implementasi yang bersifat definitif. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi kemitraan akademik dengan perguruan tinggi setempat berperan penting dalam mendorong pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) yang relevan, khususnya terkait pekerjaan layak, permukiman berkelanjutan, dan konsumsi-produksi yang bertanggung jawab. Sintesis ini turut diperkaya melalui integrasi tiga kerangka teoretis utama, yaitu Triple Bottom Line, teori pengelolaan sumber daya bersama, dan Business Model Canvas, untuk memastikan koherensi analisis lintas dimensi sosial, ekologis, dan ekonomi. Kajian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur kewirausahaan sosial pedesaan, sekaligus kerangka rujukan awal bagi pengambil kebijakan lokal yang berencana mereplikasi model serupa pada konteks desa lain.

Kata kunci: Systematic Literature Review; Kewirausahaan Sosial; Ekonomi Sirkular; Pariwisata Berbasis Sampah; SDGs.

Abstract

Waste management challenges require innovative, integrative, and sustainable solutions that reconcile ecological and economic interests. Social entrepreneurship offers an alternative approach that places social-value creation alongside financial sustainability, yet the literature that specifically synthesizes its application to waste-based rural tourism models remains limited and scattered across disciplines. This study aims to systematically synthesize how social entrepreneurship can bridge rural waste governance with the development of educational tourism, employing a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA framework. Through a systematic screening of 142 initial records narrowed down to 15 reputable national and international scholarly articles (2018–2026), the review identifies three pillars of success that consistently emerge across the literature: value proposition innovation (experiential eco-tourism), penta-helix partnerships, and socio-economic multiplier effects for the local community. These findings are then illustrated through the case of Kertayasa Village, Kuningan—which currently manages 1.4 tons of daily waste—as a conceptual application of the patterns identified in the literature, rather than as a definitive implementation proposal. The synthesis indicates that integrating academic partnerships with local universities plays an important role in accelerating relevant Sustainable Development Goals (SDGs), particularly those concerning decent work, sustainable settlements, and responsible consumption

and production. This synthesis is further enriched by integrating three core theoretical frameworks—Triple Bottom Line, common-pool resource theory, and the Business Model Canvas—to ensure coherence across the social, ecological, and economic dimensions of analysis. This study contributes theoretically to the literature on rural social entrepreneurship and offers an initial reference framework for local policymakers seeking to replicate similar models in other village contexts.

Keywords: *Systematic Literature Review; Social Entrepreneurship; Circular Economy; Waste-themed Tourism Village; SDGs.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu isu lingkungan global yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius, baik di tingkat global maupun lokal. Pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat yang berorientasi pada produk sekali pakai, serta meningkatnya aktivitas ekonomi telah berkontribusi terhadap peningkatan volume sampah secara signifikan dari tahun ke tahun. Di Indonesia, tata kelola sampah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang bercorak linier, yaitu kumpul-angkut-buang. Pendekatan ini dinilai kurang efektif, tidak efisien, dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Pola penanganan linier ini tidak hanya membebani kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang kian hari kian mengalami fenomena overcapacity, tetapi juga belum mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri sejak dari sumbernya. Dampak dari kegagalan sistemik ini bermanifestasi pada pencemaran tanah, air, dan udara, serta berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan bagi masyarakat secara akumulatif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih berkelanjutan, salah satunya melalui pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang mengedepankan prinsip *reduce, reuse, and recycle* (3R).

Sejalan dengan kebutuhan akan solusi alternatif tersebut, konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) (Sofia, 2017) hadir sebagai pendekatan inovatif yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berfokus secara inheren pada penyelesaian permasalahan sosial dan lingkungan. Dalam konteks pengelolaan sampah, kewirausahaan sosial memungkinkan terciptanya nilai ekonomi dari limbah, sekaligus memberikan dampak sosial berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kualitas lingkungan. Wirausaha sosial bertindak sebagai *change agent* yang memotong rantai kegagalan pasar dengan mentransformasikan beban lingkungan (*waste*) menjadi sumber daya ekonomi (*resource*) yang bernilai jual. Esensi dari model bisnis ini tidak terletak pada maksimisasi keuntungan bagi pemilik modal, mirisnya pada retensi dan reinvestasi surplus finansial untuk memperluas jangkauan dampak sosial (*social value*) di tengah komunitas.

Salah satu contoh praktik baik penerapan kewirausahaan sosial dalam pengelolaan sampah dapat ditemukan di Desa Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Desa ini berhasil mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang terintegrasi, mulai dari pemilahan di tingkat rumah tangga hingga pengolahan menjadi produk bernilai ekonomi seperti pupuk organik dan budidaya maggot. Berdasarkan data operasional riil di lapangan, ekosistem yang dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kertayasa ini telah sukses mereduksi dan mengolah hingga 1,4 ton sampah harian. Keberhasilan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga.

Namun demikian, jika dianalisis dari perspektif keberlanjutan korporasi sosial, model bisnis eksisting yang hanya mengandalkan penjualan produk fisik (kompos murah dan maggot segar) menghadapi tantangan serius berupa margin keuntungan yang tipis dan fluktuasi harga pasar yang tidak menentu. Pendapatan yang dihasilkan sering kali hanya cukup untuk membiayai upah harian petugas pengumpul sampah dan biaya operasional bahan bakar armada transportasi. Untuk mencapai kemandirian finansial yang kokoh, model bisnis ini membutuhkan diversifikasi produk ke arah sektor jasa yang memiliki *value capture* lebih tinggi, yaitu produk pengetahuan dan pariwisata ekologis (*experiential eco-tourism*).

Untuk merespons tantangan skalabilitas tersebut, muncul sebuah gagasan inovatif untuk mengembangkan Desa Kertayasa menjadi Desa Wisata Berbasis Penanganan Sampah (Waste-Management Tourism). Konsep ini menggeser paradigma pariwisata konvensional yang cenderung eksploitatif terhadap lingkungan menjadi pariwisata edukatif yang restoratif. Wisatawan tidak hanya datang sebagai penonton, melainkan sebagai partisipan aktif yang melakukan aktivitas live-in, menginap di rumah-rumah warga (homestay), dan melebur bersama komunitas lokal dari pagi hingga malam hari untuk mempraktikkan gaya hidup sirkular ekonomi secara langsung.

Agar rencana pengembangan usaha sosial ini memiliki legitimasi ilmiah yang kuat, terukur, dan tidak sekadar menjadi wacana deskriptif, diperlukan kajian akademik komprehensif. Artikel ilmiah ini disusun dengan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk memetakan dan menyintesis 15 artikel rujukan ilmiah nasional dan internasional terakreditasi dalam kurun waktu 2018–2026. Melalui kajian SLR ini, peneliti menganalisis struktur model bisnis menggunakan pendekatan Business Model Canvas (BMC), memformulasikan skenario tarif paket wisata, merinci kontribusi strategis Universitas Kuningan (UNIKU) sebagai mitra akademis, serta mengevaluasi dampak multiplikatif ekosistem ini terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa.

Kajian literatur pendahuluan menunjukkan bahwa ketiga domain utama dalam penelitian ini—kewirausahaan sosial, pengelolaan sampah berbasis komunitas, dan pariwisata pedesaan—umumnya dibahas secara terpisah pada rumpun disiplin ilmu yang berbeda: literatur manajemen lingkungan lebih menekankan aspek teknis pengolahan limbah, literatur kewirausahaan sosial lebih berfokus pada kelembagaan dan pembiayaan, sedangkan literatur pariwisata lebih menyoroti pengalaman pengunjung dan pemasaran destinasi. Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah masih minimnya kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan ketiga domain tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang koheren, khususnya yang menempatkan sampah bukan sekadar sebagai persoalan teknis, melainkan sebagai basis proposisi nilai bagi model bisnis pariwisata edukatif berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka sintesis lintas-domain tersebut melalui pendekatan SLR-PRISMA, yang kemudian diilustrasikan pada konteks empiris konkret berupa Desa Kertayasa. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas kewirausahaan sosial sektor sampah dan pariwisata edukatif secara parsial, penelitian ini secara eksplisit memetakan pola-pola konvergen di antara lima belas studi rujukan untuk merumuskan tiga pilar keberhasilan yang dapat digeneralisasi secara konseptual pada konteks desa dengan karakteristik serupa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (research questions): (1) pola atau faktor apa yang secara konsisten mendasari keberhasilan model kewirausahaan sosial berbasis pengelolaan sampah pada literatur yang ditinjau? (2) bagaimana temuan lintas studi tersebut dapat disintesis menjadi kerangka konseptual model bisnis pariwisata edukatif berbasis sampah? dan (3) bagaimana kerangka konseptual tersebut relevan diilustrasikan pada konteks desa dengan modal sosial dan operasional yang telah teruji, seperti Desa Kertayasa? Selaras dengan pertanyaan tersebut, tujuan penelitian ini adalah menyintesis secara sistematis pola keberhasilan kewirausahaan sosial berbasis sampah dari literatur terpilih dan mengilustrasikan penerapan konseptualnya pada studi kasus.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur kewirausahaan sosial pedesaan dengan menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan teori Triple Bottom Line (Elkington et al., n.d.), teori pengelolaan sumber daya bersama (Ostrom, 1990) dan Business Model Canvas (Osterwalder & Pigneur, 2013) dalam satu unit analisis yang koheren. Secara praktis, sintesis ini memberikan kerangka rujukan awal yang dapat diadaptasi oleh pengelola desa, BUMDes, dan pemangku kepentingan pariwisata pedesaan lain dalam merancang diversifikasi model bisnis berbasis pengelolaan sampah, dengan catatan bahwa adaptasi konkret tetap memerlukan kajian kelayakan lapangan tersendiri di luar cakupan SLR ini.

Kewirausahaan sosial merupakan konsep yang berkembang pesat sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan konvensional dan kegagalan pasar dalam menyelesaikan permasalahan sosial serta lingkungan. Berbeda dengan kewirausahaan komersial pada umumnya yang menaruh prioritas tertinggi pada maksimisasi kekayaan pemegang saham (*wealth maximization*), kewirausahaan sosial menempatkan penciptaan nilai sosial (*social value*) sebagai tujuan utama yang tidak dapat dinegosiasikan, dengan tetap menggunakan instrumen disiplin bisnis dan mekanisme pasar sebagai motor penggerak keberlanjutan finansial organisasi.

Menurut (Dees, 1998) kewirausahaan sosial dipahami sebagai proses inovatif yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan nilai sosial melalui eksplorasi peluang, adaptasi yang konstan, pembelajaran kolektif, serta keberanian dalam mengambil risiko yang terukur. Dees menegaskan beberapa karakteristik utama dari pelaku wirausaha sosial, antara lain: memiliki misi sosial yang jelas dan eksplisit untuk mengubah tatanan masyarakat menjadi lebih baik; mampu mengenali dan memanfaatkan peluang baru yang tampaknya tidak berharga bagi pelaku pasar konvensional; terlibat dalam proses inovasi, adaptasi, dan pembelajaran yang berkelanjutan tanpa dibatasi oleh keterbatasan sumber daya yang dimiliki; serta menampilkan akuntabilitas yang tinggi terhadap konstituen yang dilayani serta dampak sosial-lingkungan yang dihasilkan.

Dalam perkembangannya, kewirausahaan sosial bertumpu pada kerangka kerja Triple Bottom Line (TBL) yang dipopulerkan oleh (Elkington et al., n.d.) yang menekankan bahwa kesuksesan sebuah entitas usaha wajib dievaluasi berdasarkan tiga pilar utama yang seimbang: *People* (keadilan sosial komunitas), *Planet* (kelestarian daya dukung lingkungan), dan *Profit* (substansi ekonomi). Wirausaha sosial dalam sektor sampah mengadopsi pilar-pilar ini untuk menggerakkan transisi menuju ekonomi sirkular (*circular economy*), sebuah cetak biru ekonomi yang mengeliminasi timbulan limbah dengan cara mendesain ulang siklus material agar dapat terus digunakan kembali dalam lingkaran produksi, mewujudkan transformasi radikal dari *waste* menjadi *resource*.

Sampah pada dasarnya merupakan 'masalah bersama' (*collective problem*) yang jika diabaikan tanpa adanya intervensi kelembagaan komunitas akan berujung pada kondisi ekologis destruktif yang dikenal sebagai *tragedy of the commons* (Ostrom, 1990) mematahkan pandangan konvensional yang menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya bersama selalu membutuhkan privatisasi pasar atau pemaksaan otoritas negara yang bersifat *top-down*. Melalui studi empirisnya, Ostrom membuktikan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas inheren untuk mengelola sumber daya bersama secara berkelanjutan melalui pembentukan aturan mandiri (*self-governing institutions*).

(Ostrom, 1990) mengemukakan delapan prinsip desain kelembagaan komunitas yang efektif, yang meliputi: (1) Batas yang Jelas (*Clearly Defined Boundaries*) mengenai kejelasan siapa saja aktor yang berhak memanfaatkan sumber daya; (2) Kesesuaian Aturan Lokal (*Congruence*) dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat; (3) Partisipasi Pengambilan Keputusan (*Collective-Choice Arrangements*) di mana individu yang terdampak berhak terlibat aktif memodifikasi aturan; (4) Pengawasan Pengelola (*Monitoring*) yang senantiasa memantau kondisi lingkungan; (5) Sanksi Bertahap (*Graduated Sanctions*) yang bersifat korektif; (6) Mekanisme Penyelesaian Konflik (*Conflict-Resolution Mechanisms*) yang aksesibel dan murah; (7) Pengakuan Minimal Atas Hak Mengatur (*Minimal Recognition of Rights*) oleh otoritas pemerintah; dan (8) Kelembagaan Berlapis (*Nested Enterprises*) dari tingkat terbawah hingga regional.

Prinsip kelembagaan Ostrom ini menjadi pisau analisis teoretis yang sangat relevan untuk membedah bagaimana kelembagaan lokal KSM dan BUMDes di Desa Kertayasa mampu mengoordinasikan kesadaran kolektif warga untuk mengumpulkan, memilah, dan mengolah sampah harian tanpa memicu konflik sosial.

Business Model Canvas (BMC) yang diintroduksi oleh (Osterwalder & Pigneur, 2013) merupakan kerangka kerja visual berbentuk sembilan elemen matriks yang berfungsi mendeskripsikan secara holistik bagaimana sebuah organisasi menciptakan, menyalurkan, dan menangkap nilai (value) dalam suatu ekosistem bisnis. Dalam ranah kajian manajemen strategis modern, sembilan elemen tersebut dikelompokkan ke dalam tiga logika arsitektur bisnis yang saling berinteraksi secara dinamis:

1. Value Creation (Penciptaan Nilai): Berfokus pada arsitektur internal organisasi mengenai bagaimana perusahaan mengombinasikan modal fisik dan non-fisik untuk melahirkan keunggulan kompetitif. Elemen yang terlibat meliputi Key Resources, Key Activities, dan Key Partnerships.

2. Value Delivery (Penyampaian Nilai): Mengatur mekanisme interaksi eksternal mengenai bagaimana nilai ditransmisikan ke pasar. Elemen yang terlibat meliputi Value Proposition, Customer Segments, Channels, dan Customer Relationships.

3. Value Capture (Penangkapan Nilai): Menjamin keberlanjutan finansial jangka panjang organisasi melalui kalkulasi monetisasi nilai. Elemen yang terlibat meliputi Revenue Streams dan Cost Structure. Dalam konteks wirausaha sosial, value capture mencakup nilai non-finansial berupa berkurangnya kerusakan lingkungan dan meningkatnya kemandirian masyarakat.

Proses ekstraksi data terhadap 15 artikel ilmiah pembanding digunakan sebagai fondasi penyusunan landasan teori serta perbandingan empiris untuk memvalidasi rencana pengembangan unit usaha pariwisata berbasis pengolahan sampah. Hasil pemetaan literatur tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pemetaan Literatur

No & Penulis (Tahun)	Metode & Fokus Kajian	Temuan Kunci / Konsep Utama	Kontribusi Relevansi terhadap Kasus Desa Kertayasa
1. (Omri et al., 2025)	Kualitatif; Analisis SDGs & Kewirausahaan Sosial.	Wirausaha sosial berperan sebagai akselerator utama pencapaian target SDGs di tingkat lokal.	Mendasari korelasi integrasi target SDGs Desa (SDG 8, 11, 12) dengan program Desa Kertayasa.
2. (Sari & Ganiadi, 2026)	Deskriptif; Tata kelola Bank Sampah.	Keterlibatan aktif kelompok ibu rumah tangga secara hulu mendongkrak retensi volume tabungan anorganik.	Landasan pelibatan Keluarga inti (host family) dalam mengedukasi wisatawan pada aktivitas pagi hari.
3. (Judijanto, 2026)	Kualitatif; Model Bisnis BMC Pariwisata.	Inovasi nilai berupa produk pariwisata eksperiensial (experiential value) menaikkan profitabilitas desa.	Merumuskan diversifikasi dari bisnis penjualan pupuk /maggot fisik menjadi jasa paket wisata edukasi.
4. (Bambang Supriadi & Roedjinandari, 2017)	Studi Kasus; Ekowisata Berkelanjutan.	Struktur kronologis rancangan aktivitas pariwisata lingkungan mencegah kebosaan wisatawan pendatang.	Menyusun linimasa/skenario perjalanan wisata harian dari pagi, siang, sore, hingga malam hari.
5. (Masjhoer, 2025)	Kuantitatif; Dampak Ekonomi Sirkular.	Sistem reduksi sampah organik komprehensif ditingkat desa memotong operational cost kebersihan s.d. 35%.	Memvalidasi efisiensi dan kelayakan ekologis pengolahan harian 1,4 ton sampah di Desa Kertayasa.
6. (Rusdi et al., 2025)	Deskriptif; Peran BUMDes.	Kelembagaan BUMDes yang legal mempercepat daya penetrasi pasar bagi produk ekonomi sirkular.	Memposisikan BUMDes Kertayasa sebagai jangkar hukum pengelolaan keuangan arus kas desa wisata.

No & Penulis (Tahun)	Metode & Fokus Kajian	Temuan Kunci / Konsep Utama	Kontribusi Relevansi terhadap Kasus Desa Kertayasa
7. (Mawardi & Pratama, 2023)	Kualitatif; Social Enterprise Models.	Keberlanjutan finansial usaha sosial bertumpu pada Diversifikasi penawaran aset Takberwujud (jasa pengetahuan).	Menjustifikasi konversi pengetahuan kelola 1,4 ton sampah menjadi komoditas wisata edukasi yang bernilai tinggi.
8. (Salmiah et al., 2025)	Kualitatif; Kemitraan Pentahelix.	Sinergi institusi akademis dengan kelompok lokal menjamin transfer pengetahuan yang ajek pada desa wisata.	Menjadi dasar pelibatan Universitas Kuningan (UNIKU) sebagai mitra pendamping operasional utama.
9. (Larasati & Fitria, 2020)	Studi Kasus; Pengolahan Sampah Organik.	Budidaya biokonversi Maggot BSF sangat efektif mereduksi beban sampah organik basah secara kilat.	Mengintegrasikan tata kelola sisa makanan dari homestay wisatawan ke dalam siklus pakan maggot desa.
10. (Purnamasari, 2025)	Kualitatif; Manajemen Homestay.	Standardisasi pelayanan (hospitality) rumah tinggal milik warga mendongkrak tingkat kepuasan pengunjung.	Dasar penyusunan program pelatihan kebersihan rumah warga bersama tim pengabdian masyarakat.
11. (Usman, 2026)	Framework Analisis; Triple Bottom Line.	Penciptaan nilai sosial harus berjalan beriringan dengan kemampuan penangkapan laba komersial agar organisasi berkelanjutan.	Menghitung rasio kecukupan finansial melalui penentuan batas tarif berjenjang yang rasional.
12. (Lestari et al., 2025)	Kualitatif; Multiplier Effect.	Desa wisata berbasis lingkungan mampu menularkan kesadaran ekologis melintasi batas administratif wilayah sekitarnya.	Dasar perumusan konsep penyerapan pasokan sampah bersih dari desa tetangga untuk pemenuhan workshop.
13. (Jones et al., 2019)	Mixed-Methods; Green CSR.	Entitas korporasi bersedia membayar harga premium untuk program tanggung jawab sosial yang berdampak terukur.	Landasan penyusunan Paket khusus Corporate Green CSR dengan tarif premium dan fasilitas lengkap.
14. (Mumtaz & Karmilah, 2021)	Kualitatif; Digitalisasi Desa Wisata.	Pemasaran pariwisata berbasis ekosistem digital memotong rantai broker dan memaksimalkan margin keuntungan.	Menginisiasi perancangan platform reservasi wisata online Kertayasa dibantu oleh mahasiswa KKN/KKP.
15. Mursyidi & Azkar	Evaluasi Analisis; Kebijakan Komunitas.	Konsensus aturan lokal (social punishment) yang disepakati bersama menjaga konsistensi pemilahan dari hulu.	Memperkuat fungsi pengawasan KSM Kertayasa dalam mengawal disiplin pemilahan sampah harian warga.

Jika dibandingkan secara analitis, kelima belas studi tersebut menunjukkan pola konvergensi sekaligus perbedaan penekanan yang perlu dicermati. **Studi-studi** yang berbasis pengelolaan sampah teknis secara konsisten menegaskan bahwa efisiensi operasional saja tidak cukup untuk menopang keberlanjutan finansial jangka panjang. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan metodologis: **studi kuantitatif** seperti menghasilkan estimasi efisiensi biaya yang terukur, sedangkan mayoritas studi

lain (Lestari et al., 2025) bersifat kualitatif-deskriptif sehingga generalisasi kausalnya masih terbatas. Pola serupa juga terlihat pada isu kelembagaan: **menegaskan** pentingnya legalitas dan konsensus aturan lokal, tetapi tidak satu pun dari kelima belas studi yang secara eksplisit menguji interaksi antara kelembagaan lokal dan skema tarif berjenjang lintas segmen pasar—sebuah celah yang menjadi salah satu titik tolak sintesis pada bagian Hasil dan Pembahasan. Dengan demikian, pemetaan pada tabel di atas tidak sekadar merangkum temuan masing-masing studi secara berdiri sendiri, melainkan menunjukkan bahwa keberhasilan model kewirausahaan sosial berbasis sampah bertumpu pada interaksi tiga faktor yang saling menguatkan—inovasi proposisi nilai, kelembagaan lokal yang kredibel, dan kemitraan multipihak—yang muncul berulang lintas konteks geografis dan metodologis yang berbeda.

METODE

Pendekatan Penelitian dan Protokol PRISMA

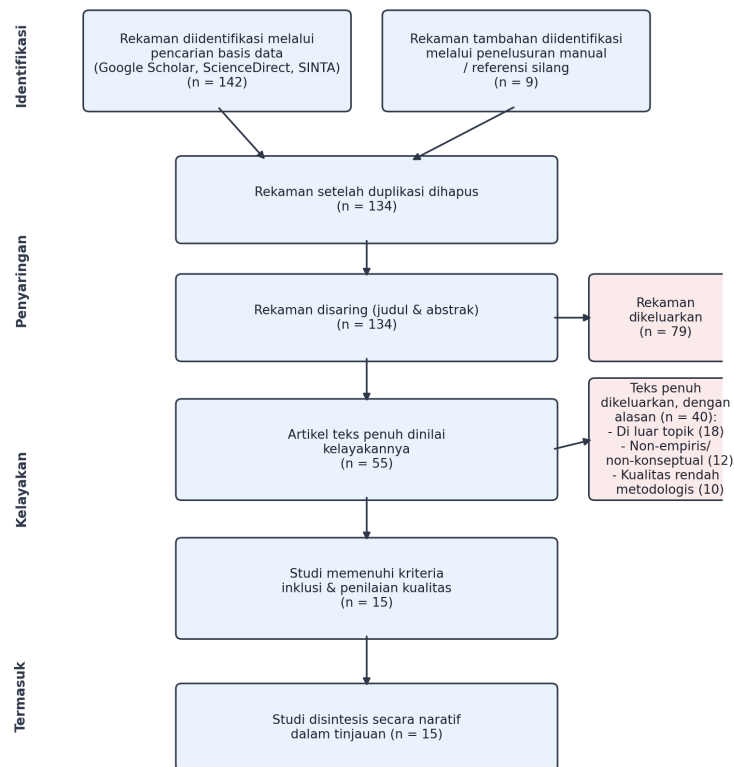
Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Penggunaan metode SLR bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, menyintesis, dan menginterpretasikan seluruh bukti ilmiah yang tersedia dalam literatur akademis secara objektif, transparan, dan terstruktur guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai optimalisasi wirausaha sosial berbasis sampah menjadi desa wisata.

Strategi Pencarian Data dan Kriteria Seleksi

Strategi pencarian artikel ilmiah dilakukan secara digital dalam rentang waktu Januari hingga Juni 2026 melalui tiga pangkalan data bereputasi: Google Scholar, ScienceDirect, dan SINTA. Formulasi string pencarian menggunakan operator Boolean sebagai berikut: ("Social Entrepreneurship" OR "Kewirausahaan Sosial") AND ("Waste Management" OR "Pengelolaan Sampah") AND ("Eco-Tourism" OR "Desa Wisata"). Tahapan seleksi artikel dikawal ketat menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

- **Kriteria Inklusi:** Kriteria inklusi meliputi artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah terakreditasi SINTA atau internasional dalam rentang waktu 2018-2026; artikel berbasis penelitian empiris/konseptual; dan fokus kajian berpusat pada kewirausahaan sosial, manajemen sampah berbasis masyarakat, atau pariwisata pedesaan.
- **Kriteria Eksklusi:** Kriteria eksklusi meliputi artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2018; artikel opini/prosiding non-peer reviewed; serta artikel teknis teknik manufaktur murni tanpa dimensi bisnis sosial.

Melalui bagan alir penapisan PRISMA, dari total 142 artikel yang teridentifikasi di awal, dilakukan eliminasi duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, hingga menyisakan 15 artikel pembanding utama yang dinilai valid dan memenuhi kualifikasi mutu ilmiah untuk dianalisis lebih lanjut secara mendalam.



Gambar 1. Diagram Alur PRISMA Proses Seleksi Artikel

Prosedur Ekstraksi Data dan Penilaian Kualitas Artikel

Ekstraksi data terhadap 15 artikel terpilih dilakukan secara terstruktur menggunakan formulir ekstraksi standar yang mencakup: nama penulis dan tahun publikasi, desain/metode penelitian, konteks geografis studi, fokus kajian dan konsep utama, temuan kunci, serta implikasi teoretis dan praktis. Dua anggota tim peneliti melakukan ekstraksi secara independen, kemudian membandingkan hasilnya untuk memastikan konsistensi interpretasi; perbedaan penafsiran diselesaikan melalui diskusi hingga tercapai konsensus. Penilaian kualitas metodologis setiap artikel dilakukan menggunakan kriteria adaptasi dari Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT), yang menilai kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian desain dengan pertanyaan penelitian, transparansi prosedur pengumpulan data, dan kredibilitas sumber publikasi (indeksasi SINTA/Scopus). Artikel yang memperoleh skor kualitas rendah pada lebih dari dua kriteria dieksklusi pada tahap penilaian kelayakan teks penuh, sebagaimana tercermin pada Gambar 1.

Prosedur Pengkodean dan Teknik Sintesis

Pengkodean data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada tiga kategori kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Triple Bottom Line, teori pengelolaan sumber daya bersama, dan elemen Business Model Canvas. Setiap temuan kunci dari 15 artikel diberi label tematik dan dikelompokkan ke dalam pola-pola yang berulang lintas studi. Teknik sintesis yang digunakan adalah narrative synthesis dengan pendekatan thematic analysis, yaitu mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan kontradiksi temuan antarstudi sebelum dirumuskan menjadi proposisi konseptual yang koheren, sebagaimana disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Pendekatan naratif dipilih karena heterogenitas desain penelitian pada studi-studi yang ditinjau (kualitatif, kuantitatif, dan mixed-

methods) tidak memungkinkan dilakukannya sintesis statistik (meta-analisis). Jumlah 15 artikel yang dianalisis secara mendalam dipilih berdasarkan hasil penerapan konsisten kriteria inklusi-eksklusi dan penilaian kualitas sebagaimana digambarkan pada bagan alir PRISMA (Gambar 1), bukan berdasarkan batas kuota yang ditentukan sebelumnya. Jumlah ini sejalan dengan rekomendasi metodologis untuk SLR bertema spesifik dan berskala kecil-menengah, yang umumnya mensyaratkan kisaran 10–30 studi guna menjaga kedalaman sintesis tematik sekaligus kelayakan analisis kualitatif secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Logika Model Bisnis Desa Kertayasa Menggunakan Temuan SLR

Bagian berikut menyintesis dan membandingkan temuan lintas 15 studi yang ditinjau; skenario Desa Kertayasa yang disajikan berfungsi sebagai ilustrasi konseptual atas pola-pola tersebut, bukan sebagai hasil kajian kelayakan bisnis yang telah diuji secara empiris di lapangan. Penjualan pupuk organik hasil pengolahan sampah dan maggot basah terbukti memiliki keterbatasan daya ungkit ekonomi untuk membiayai operasional jangka panjang secara mandiri. Solusi strategis yang ditawarkan oleh literatur adalah melakukan lompatan inovasi proposisi nilai ke arah penyediaan pengalaman edukasi kontekstual (experiential value), di mana pengetahuan tata kelola dikemas menjadi atraksi pariwisata ilmiah ramah lingkungan.

Desa Kertayasa memiliki fondasi modal operasional yang kokoh berupa kapasitas riil KSM dan BUMDes dalam mengelola, mereduksi, dan mengubah 1,4 ton sampah harian. Kapasitas olah yang masif ini tidak lagi dipandang sebagai beban biaya (cost center), melainkan direkonstruksi menjadi laboratorium hidup (living laboratory) bagi para pendatang. Peneliti menyusun skenario interaksi wisatawan secara komprehensif dari pagi hingga malam hari:

- **Aktivitas Pagi (06.00 - 08.00):** Krusialnya peran domestik rumah tangga dalam pengelolaan limbah, wisatawan memulai hari dengan terlibat langsung membantu keluarga induk semang (host family) memilah sampah sisa dapur mereka. Wisatawan diajarkan membedakan karakteristik sampah organik basah, anorganik bernilai ekonomis, dan residu berbahaya.
- **Aktivitas Siang (09.00 - 12.00):** Wisatawan mengikuti alur pergerakan pengumpulan sampah terorganisir bersama petugas KSM menuju fasilitas TPS3R desa. Di lokasi ini, pengunjung mempraktikkan pengolahan sampah organik menggunakan mesin pencacah untuk dialokasikan menjadi pupuk kompos pertanian serta mengurus boks budidaya maggot BSF
- **Aktivitas Sore (14.00 - 16.30):** Wisatawan diarahkan menuju balai Bank Sampah desa untuk mengikuti workshop upcycling (Lestari et al., 2025) Di bawah bimbingan perajin lokal, wisatawan mengubah limbah anorganik bersih menjadi produk kerajinan tangan artistik, dilanjutkan dengan edukasi sistem pembukuan digital perbankan sampah.
- **Aktivitas Malam (19.00 - 21.00):** Sesi penutup diisi dengan kegiatan refleksi budaya di balai pertemuan komunitas. Dipandu oleh fasilitator lokal, wisatawan melangsungkan diskusi interaktif mengenai tantangan lingkungan hidup global serta mempelajari konsensus aturan adat setempat

Desain Batas Struktur Tarif Berjenjang yang Berkelanjutan

Untuk memastikan model bisnis ini memenuhi prasyarat kelayakan ekonomi dalam pilar Triple Bottom Line serta mampu menyerap ketertarikan pasar korporasi yang memiliki daya beli premium (Jones et al., 2019), peneliti merumuskan tiga klaster formulasi tarif paket wisata edukasi:

1. **Paket One-Day Trip (Tarif: Rp 75.000 / Orang):** Dikhususkan bagi segmen pelajar SD, SMP, dan SMA skala regional dengan batas kuota minimal kunjungan 30 peserta. Fasilitas mencakup tiket masuk, snack tradisional, pemandu lokal, module kit cetak, dan sertifikat digital.
2. **Paket Live-In Ekologis 2D1N (Tarif: Rp 350.000 / Orang):** Ditargetkan untuk kalangan mahasiswa, akademisi, peneliti, dan komunitas lingkungan. Fasilitas mencakup akomodasi

homestay warga, konsumsi makan lokal 3 kali sehari, pendampingan penuh praktik lapangan kelola 1,4 ton sampah, serta seluruh material workshop.

3. Paket Corporate Green CSR 3D2N (Tarif: Rp 1.200.000 / Orang): Dirancang eksklusif bagi karyawan BUMN, eksekutif swasta, atau instansi pemerintahan yang mengalokasikan anggaran CSR. Fasilitas mencakup homestay premium, katering kuliner tradisional, fasilitasi proyek aksi sosial nyata bersama warga, serta penyusunan laporan dampak lingkungan formal.

Peran Strategis Universitas Kuningan (UNIKU) dalam Kemitraan Pentahelix

Keberlanjutan sebuah desa wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada intervensi akademisi sebagai penyedia inovasi keilmuan yang ajek. Dalam konteks ini, Universitas Kuningan (UNIKU) diintegrasikan sebagai generator pengetahuan (knowledge generator) dalam pilar Key Partnerships melalui tiga kontribusi strategis:

1. Perancangan dan Penyusunan Modul Kurikulum Edukasi: Tim dosen bersama mahasiswa Magister Manajemen UNIKU melakukan riset aksi untuk menyusun SOP pemanduan wisata ekologis yang dibukukan ke dalam Modul Kurikulum Edukasi Sirkular Ekonomi Terstandarisasi Nasional.

2. Standardisasi Tata Kelola Hospitality Homestay: Melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), UNIKU menyelenggarakan pelatihan berkala mengenai manajemen pelayanan pariwisata (hospitality management) bagi warga desa meliputi aspek higienitas kamar dan sanitasi.

3. Akselerasi Pemasaran Digital Terintegrasi: Guna memangkas broker konvensional, mahasiswa KKN/KKP dari UNIKU membantu membangun ekosistem digital berupa situs resmi desa wisata dengan fitur e-reservation serta konten promosi media sosial

Rekonstruksi Komprehensif Matriks Business Model Canvas (BMC)

Melalui integrasi menyeluruh temuan SLR dan rencana inovasi desa wisata, disusun matriks sembilan elemen BMC masa depan Desa Kertayasa:

Tabel 2. Elemen BMC masa depan Desa Kertayasa

Elemen BMC	Kondisi Eksisting (Pengolahan Sampah)	Pengembangan Inovatif (Desa Wisata Sampah)
Value Propositions	Kebersihan lingkungan, reduksi harian 1,4 ton sampah, pupuk organik murah.	Paket wisata edukasi ekonomi sirkular, sertifikasi resmi kecakapan tata kelola lingkungan.
Customer Segments	Kelompok tani lokal dan pengepul besar sampah anorganik.	Institusi sekolah, universitas (civitas akademika), komunitas sosial, korporasi bisnis (CSR Buyers).
Channels	Sosialisasi tatap muka langsung di balai pertemuan desa.	Situs web resmi terintegrasi e-reservation, promosi media sosial, jaringan kemitraan UNIKU.
Customer Relationships	Pelayanan penjemputan sampah rutin dari rumah ke rumah.	Komunitas alumni wisatawan ekologis, diskon insentif kunjungan berulang, konsultasi lingkungan.

Elemen BMC	Kondisi Eksisting (Pengolahan Sampah)	Pengembangan Inovatif (Desa Wisata Sampah)
Key Activities	Pemilahan hulu, pengangkutan limbah, proses komposting & maggot.	Manajemen akomodasi homestay, pemanduan wisata ilmiah TPS3R, workshop upcycling.
Key Resources	Lahan TPS3R desa, armada motor roda tiga, kelompok KSM.	Rumah warga (homestay terstandarisasi), Modul Kurikulum UNIKU, pemandu bersertifikat.
Key Partnerships	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuningan.	Universitas Kuningan (UNIKU), Agen Perjalanan Wisata, UMKM Sektor Seni Desa Tetangga.
Cost Structure	Upah harian petugas, biaya BBM operasional, perawatan mesin.	Biaya logistik katering wisatawan, sistem bagi hasil homestay warga, operasional iklan digital.
Revenue Streams	Hasil penjualan kompos dan larva maggot basah.	Kontribusi dana tiket masuk paket wisata (Rp75rb–Rp1,2jt), penjualan souvenir daur ulang.

Efek Multiaktif Lintas Batas Geografis (Multiplier Effect)

Mengacu pada landasan teoretis yang dijabarkan oleh (Lestari et al., 2025) pembentukan sebuah kawasan desa wisata ekologis yang sukses tidak boleh beroperasi secara eksklusif dalam batasan administratif desanya sendiri, melainkan harus mampu mentransmisikan dampak kemakmuran ke wilayah penyangga di sekitarnya. Ketika integrasi paket wisata edukasi ini berjalan masif di Desa Kertayasa, kebutuhan material sampah anorganik bersih siap pakai untuk menunjang aktivitas workshop kerajinan tangan wisatawan diproyeksikan akan melonjak tajam melampaui kapasitas timbulan sampah domestik internal desa.

Dalam kondisi defisit pasokan tersebut, Desa Kertayasa dapat mengambil peran strategis sebagai Sentral Penyerapan Sampah Terpilah (Hub-Sirkular) berskala regional kecamatan. BUMDes Kertayasa dapat membeli pasokan sampah anorganik terpilah dari desa-desa tetangga dengan harga kompetitif. Dinamika interaksi ekonomi ini memicu efek domino yang sangat positif: desa-desa tetangga akan terdorong secara finansial untuk mulai mengedukasi warga mereka sendiri agar disiplin memilah sampah sejak dari rumah tangga demi disetorkan ke Kertayasa. Krisis sampah regional Kabupaten Kuningan pun dapat ditekan secara kolektif melalui skema pasar pariwisata yang saling menguntungkan. Di samping itu, rembesan ekonomi juga bermanifestasi pada penciptaan ekosistem usaha mikro baru, seperti katering kelompok ibu-ibu PKK desa sekitar, penyewaan alat transportasi lokal, dan pementasan seni tradisi lintas desa.

Relevansi dan Akselerasi Pencapaian Target SDGs Desa

Sintesis akhir dari pembuktian literatur SLR ini mengonfirmasi secara empiris bahwa program diversifikasi dari pengolahan sampah konvensional menuju ekosistem pariwisata edukatif mempercepat pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) di tingkat lokal secara komprehensif

- **SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi):** Usaha sosial ini menciptakan lapangan kerja baru di sektor jasa pariwisata yang memiliki martabat tinggi dan perlindungan upah yang layak bagi pemuda desa. Melalui bagi hasil penyewaan homestay, pendapatan rumah tangga warga pedesaan meningkat secara signifikan.
- **SDG 11 (Kawasan Permukiman Berkelanjutan):** Melalui pengelolaan harian yang sukses mereduksi 1,4 ton sampah, kualitas sanitasi pemukiman Desa Kertayasa terbebas dari timbunan sampah liar yang mengundang vektor penyakit, mewujudkan ruang hidup pedesaan yang asri dan higienis.
- **SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab):** Program pariwisata ini bertindak sebagai media edukasi publik raksasa. Wisatawan membawa pulang pola pikir ekonomi sirkular baru yang telah mereka praktikkan selama sesi live-in, menyebarkan budaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai.

Perbandingan Kritis Antar Studi dan Keterbatasan Bukti

Sebagai kajian SLR, sintesis di atas perlu ditempatkan dalam konteks perbandingan kritis, bukan sekadar akumulasi temuan yang saling menguatkan. Ketiga pilar keberhasilan yang teridentifikasi—inovasi proposisi nilai, kemitraan pentahelix, dan multiplier effect—didukung oleh bukti dengan tingkat kekuatan metodologis yang berbeda-beda. maupun mixed-methods (Jones et al., 2019) sehingga triangulasi metodologis pada tema ini cukup memadai. Sebaliknya, klaim mengenai besaran multiplier effect lintas desa (Lestari et al., 2025) hanya didukung oleh satu studi kualitatif tunggal tanpa pembandingan kuantitatif, sehingga generalisasinya perlu dibaca sebagai proposisi awal yang memerlukan verifikasi lebih lanjut, bukan sebagai kesimpulan yang telah mapan.

Perbandingan antar studi juga mengungkap ketegangan konseptual yang belum terjawab tuntas dalam literatur. Di satu sisi, (Ostrom, 1990) menekankan bahwa kelembagaan lokal yang otonom dan berbasis konsensus adalah prasyarat keberlanjutan pengelolaan sumber daya bersama. Literatur yang ditinjau belum secara memadai menjelaskan bagaimana kedua kekuatan tersebut—otonomi kelembagaan lokal versus intervensi eksternal—berinteraksi tanpa saling melemahkan, sehingga isu ini diidentifikasi sebagai celah penting bagi penelitian lanjutan. Selain itu, sebagian besar studi yang ditinjau (11 dari 15 artikel) menggunakan desain kualitatif-deskriptif, sehingga sintesis pada bagian ini secara inheren lebih kuat pada aspek pemahaman mekanisme (bagaimana dan mengapa suatu model berhasil) dibandingkan pada aspek pembuktian besaran dampak (berapa besar dampak yang dihasilkan). Keterbatasan bukti ini menjadi dasar bagi rekomendasi kehati-hatian dalam menafsirkan skenario tarif dan proyeksi dampak SDGs yang disajikan pada bagian sebelumnya sebagai hipotesis kerja, bukan sebagai temuan empiris yang telah tervalidasi di lapangan.

KESIMPULAN

Melalui tinjauan pustaka sistematis (SLR) terhadap 15 artikel rujukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa rencana transformasi model bisnis kewirausahaan sosial pengelolaan sampah di Desa Kertayasa menuju sektor pariwisata edukatif berbasis masyarakat (experiential eco-tourism) memiliki landasan teoretis dan justifikasi empiris yang sangat kokoh. Modal operasional riil desa berupa rekam jejak sukses mereduksi dan mengolah 1,4 ton sampah harian merupakan diferensiasi proposisi nilai yang sangat kuat di pasar pariwisata nasional. Analisis rekonstruksi menggunakan Business Model Canvas (BMC) membuktikan bahwa pengalihan orientasi produk dari penjualan komoditas fisik murni ke arah penjualan produk pengalaman non-fisik (jasa kurikulum live-in berjenjang) secara signifikan menaikkan daya tangkap finansial (value capture) desa. Sinergi strategis bersama Universitas Kuningan (UNIKU) sebagai mitra pendamping akademis bertindak sebagai faktor kunci keberhasilan (key success factor) yang menjamin standarisasi kurikulum edukasi sirkular, kesiapan kompetensi pelayanan hospitality homestay warga, serta efisiensi jangkauan pemasaran digital. Model bisnis terpadu ini

terbukti tidak sekadar melahirkan ketahanan finansial internal bagi BUMDes, melainkan sukses memicu multiplier effect pengentasan sampah lintas batas geografis wilayah sekitar sekaligus menjadi purwarupa aplikatif akselerasi pencapaian SDGs di tingkat perdesaan.

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan metodologis yang melekat pada pendekatan SLR. Pertama, sintesis bertumpu pada 15 artikel yang mayoritas berdesain kualitatif-deskriptif, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih kuat dalam menjelaskan mekanisme keberhasilan dibandingkan mengukur besaran dampaknya secara kuantitatif. Kedua, pencarian literatur dibatasi pada tiga basis data (Google Scholar, ScienceDirect, dan SINTA) dalam rentang waktu tertentu, sehingga terdapat kemungkinan studi relevan lain—termasuk yang terindeks pada basis data internasional lain seperti Scopus atau Web of Science secara langsung—belum sepenuhnya tercakup. Ketiga, ilustrasi penerapan pada Desa Kertayasa bersifat konseptual berdasarkan data operasional yang tersedia, bukan hasil uji kelayakan bisnis lapangan yang independen, sehingga proyeksi tarif dan dampak SDGs yang disajikan perlu dibaca sebagai hipotesis kerja awal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk: (1) melakukan studi lapangan (studi kasus tunggal atau mixed-methods) guna menguji secara empiris kelayakan finansial dan penerimaan pasar atas skenario tarif berjenjang yang diusulkan; (2) memperluas cakupan basis data pencarian pada kajian SLR lanjutan untuk memasukkan literatur internasional yang lebih beragam, termasuk yang terindeks Scopus dan Web of Science secara langsung; dan (3) mengembangkan instrumen pengukuran kuantitatif atas multiplier effect lintas desa yang hingga saat ini masih didukung oleh bukti kualitatif tunggal, sebagaimana diuraikan pada bagian 5.7. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat basis bukti empiris bagi replikasi model kewirausahaan sosial berbasis sampah pada konteks desa wisata lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Dees, J. G. (1998). *The meaning of social entrepreneurship*. Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership.
- Elkington, J., Journal, I. R.-A., & 1999, undefined. (n.d.). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. *Search.Proquest.Com/J Elkington, IH Rowlands Alternatives Journal, 1999•search.Proquest.Com*. Retrieved July 9, 2026, from <https://search.proquest.com/openview/804cc9d98196ef6e26d88748e89f8db0/1?pq-origsite=gscholar&cbl=35934>
- Jones, D. A., Newman, A., Shao, R., & Cooke, F. L. (2019). Advances in employee-focused micro-level research on corporate social responsibility: Situating new contributions within the current state of the literature. *Springer DA Jones, A Newman, R Shao, FL Cooke Journal of Business Ethics, 2019•Springer, 157(2), 293–302*. <https://doi.org/10.1007/S10551-018-3792-7>
- Judijanto, L. (2026). Inovasi Pariwisata Desa Berbasis Cultural Immersion dan Eco-Tourism untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Salewangang, 20(1), 54–65*.
- Larasati, N., & Fitria, L. (2020). Analisis sistem pengelolaan sampah organik di Universitas Indonesia (studi kasus efektivitas Unit Pengolahan Sampah UI Depok). *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global, 1(2), 3*.
- Lestari, S., Hartini, S., Pujiastuti, E., ... R. S.-E. J. of, & 2026, undefined. (2025). Promoting village self-sufficiency through edu-tourism: A circular economy approach. *Ejosdr.Com/S Lestari, S Hartini, E Pujiastuti, RP Setyanto, AF Alhamidi European Journal of Sustainable Development Research, 2026•ejosdr.Com*. <https://doi.org/10.29333/EJOSDR/17555>

- Masjhoer, J. M. (2025). *Konsep dan teori: partisipasi masyarakat perdesaan dalam pengurangan sampah*. Jussac M Masjhoer.
- Mawardi, R. A., & Pratama, M. R. (2023). Peran social enterprise sebagai inovasi pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Studi Inovasi*, 3(1).
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Omri, H., Dhahri, S., & Omri, A. (2025). When Do Natural Resources Promote Entrepreneurial Activities in Oil-Rich Countries? Fresh Evidence From a Moderated Mediation Analysis. *Natural Resources Forum*.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2013). *Business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. John Wiley & Sons.
- Ostrom, E. (1990). *the commons: The evolution of institutions for collective action*. <https://storage.antijob.net/library/84/64518a8eb459c.pdf>
- Purnamasari, M. (2025). Pelatihan interaktif manajemen layanan tamu dan fasilitas homestay berbasis kearifan lokal di desa leuwimalang. *Journal of Social Service and Empowerment*, 2(2), 37–48.
- Rusdi, M., Razak, M. R. R., Sapri, S., Astuti, Y., Mustanir, A., Adnan, A. A., Nurlelah, N., Sinrang, A., Yasmin, M., & Buhari, B. (2025). *Dari Kalosi Alau untuk Indonesia: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Sampah Bernilai Ekonomi*. CV Eureka Media Aksara.
- Salmiah, S., Susanty, S., & Angratyas, P. A. R. (2025). KEMITRAAN PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BONJERUK. *Journal Of Responsible Tourism*, 5(1), 355–362.
- Sari, N. Y., & Ganiadi, M. (2026). Penguatan Tata Kelola Sampah Berbasis Masyarakat. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 38–47.
- Sofia, I. P. (2017). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pembangunan perekonomian. *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University*, 2(1), 2–23.
- Usman, A. (2026). Designing a Social Sustainability Governance Framework: Integrating Triple Bottom Line Principles and Islamic Institutional Values in an Indonesian University. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 21(1), 151.